

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa transisi yang terjadi di kalangan masyarakat, secara khusus remaja seakan-akan merasa terjepit antara norma-norma yang baru dimana secara sosiologis, remaja umumnya amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Remaja yang terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan yang buruk karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Hal ini dapat terjadi, karena remaja kompleks dengan permasalahan dan untuk melepaskan diri khususnya dari ketegangan seksual, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan, bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual (Yanti, 2013, h.3).

Menurut Papalia, Ods, & Feldman (2008, h. 8) menyatakan bahwa masa remaja merupakan sebuah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik berupa fisik, kognitif, dan psikososial. Artinya ketika zaman berubah dengan cepat, salah satu kelompok yang rentan atau mudah ikut terbawa arus tidak lain adalah kalangan

remaja, hal disebabkan karena remaja memiliki pola perkembangan kognitif yang dimana masih dalam tahap pencarian identitas atau identitas vs kebingungan identitas (Papalia dkk, 2008, h. 87), sehingga jika hal ini tidak dikontrol dengan baik oleh orang dewasa maka remaja tentunya akan kehilangan arah maupun jalan kehidupannya kedepan.

Hurlock (1978, h. 210), menyatakan bahwa pada masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi di antaranya timbul proses pematangan organ reproduksi, selain itu juga terjadi perubahan psikologis. Hal ini mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan muncul dorongan seksual.

Pada masa remaja, kedekatan remaja dengan *peer-group*nya sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran

informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa remaja keingintahuan yang begitu besar muncul dalam diri remaja itu sendiri terutama terkait mengenai masalah seksual, dimana hal tersebut dirasa sangat penting dalam pembentukan hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis. Selain itu juga pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui belajar dari proses pengamatan (*observational learning*), mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut maka pemenuhan informasi kepada remaja akan seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam kondisi seksual yang aktif, hal ini terkait dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan psikologis remaja bila remaja itu sendiri tidak memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat. Bagi sebagian besar dari remaja yang tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang dilakukan, sehingga

seringkali remaja tidak matang melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung segala resiko yang berkaitan dengan hubungan seksual.

Remaja yang mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat pada akhirnya mendekati mereka kepada risiko terinfeksi berbagai macam penyakit menular seksual termasuk di dalamnya HIV dan AIDS. Akibat seks bebas pranikah juga mengakibatkan kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) sehingga harus menunda pendidikannya serta apabila tidak disikapi dengan baik. Hal ini berdampak pada perilaku abortus dimana hal tersebut selain bertentangan dengan ajaran agama juga mengakibatkan kematian apabila abortus dilakukan oleh orang yang tidak berkompeten (Pawestri & Setyowati, 2012, h.172).

Senada dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Taufik dan Nur Rachmah (2005, h.115-129) tentang perbedaan seksualitas pada remaja juga menunjukkan bahwa 13,12% remaja telah melakukan hubungan seksual. Sebagian besar subyek melakukan hubungan seksual pranikah karena sebagai bukti rasa cinta terhadap pasangan, pengaruh teman-teman lain, dan tergoda oleh pasangan (rayuan) serta tidak memiliki kemampuan untuk menolak rayuan pasangan.

Temuan penulis ketika pengambilan data awal pada salah satu SMA dan Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Semarang pada tanggal 12 Oktober 2016, juga turut menguatkan penelitian yang sudah didapatkan bahwa remaja mulai melakukan kegiatan seksual dari yang ringan seperti bergandengan tangan sampai pada tahap layaknya seorang suami istri yakni berhubungan badan atau *coitus*. Hal yang mendukung perilaku remaja tersebut mereka dapatkan dengan

mudah mulai dari video porno, pengaruh teman, internet, dan majalah-majalah khusus dewasa dengan akses yang sangat mudah mereka dapatkan. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa remaja yang mengatakan dari aktivitas hubungan seksual pranikah tersebut membuat mereka menjadi ketagihan sehingga mereka sulit untuk terlepas dari hal tersebut dan terus mencari pasangan yang baru untuk berhubungan seksual.

Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang berinisial IV pada hari Senin tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 15.00 di Kantin sebuah Universitas di Semarang diketahui bahwa perilaku seksual dikalangan mahasiswa ternyata bukan hal yang tabu. Mereka terbiasa untuk melakukannya karena orang tuanya cenderung tidak memberikan batas-batas dalam berpacaran terutama ketika orang tuanya berjauhan yaitu di luar kota dan memungkinkan tidak adanya kontrol ketat dari orang tua.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswi berusia 21 tahun berinisial TS yang menyatakan bahwa karena sering berpacaran dan 'mojok', akhirnya mereka terdorong untuk melakukan hubungan seksual dan ini menjadikan mereka ketagihan dan tidak kapok untuk melakukannya berkali-kali, meskipun mereka tahu belum menjadi suami istri. Orang tua juga memberikan kebebasan sehingga mereka merasa bebas untuk melakukannya.

Kehidupan remaja tidak terlepas dari keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Struktur keluarga dimulai dari adanya ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya kehadiran

seorang atau beberapa anak sehingga tercipta suatu hubungan segitiga diantara ayah, ibu dan anak. Seorang anak yang baru dilahirkan akan masuk ke dalam masyarakat terkecil ini dan mendapat kasih sayang dari ayah dan ibu. Seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari ayah dan ibunya dalam sebuah keluarga dengan penuh kasih sayang. Interaksi sosial dilakukan oleh seorang anak dalam keluarganya untuk pertama kalinya dan anak akan memulai tahap-tahap perkembangannya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, oleh sebab itu hubungan baik antara ayah, ibu dan anak merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam tercapainya keluarga yang bahagia dan harmonis.

Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anak. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada pola asuh otoriter, orang tua menetapkan aturan yang harus ditaati dan cenderung memberikan hukuman jika anak tidak menuruti atau membantah aturan tersebut. Pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menyampaikan pendapat atau melakukan keinginannya namun tidak melewati batas aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh permisif yaitu segala sesuatu yang dilakukan anak diperbolehkan orang tua tanpa adanya pengawasan atau kendali dari orang tua.

Orang tua dapat menerapkan berbagai macam pola asuh dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, apabila pola-pola yang diterapkan oleh orang tua salah maka yang akan terjadi adalah anak tidak akan berperilaku baik, melainkan

perilaku anak akan semakin memburuk. Kesalahan dan ketidaktepatan dalam mengasuh anak dapat menyebabkan anak melakukan perilaku menyimpang. Terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan karena pola asuh orang tua. Hal ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan.

Penelitian Yuanita (2011) menyatakan ada hubungan positif antara pola asuh permisif orang tua dengan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah di Kota Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nursal dalam Maryatun (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan hubungan seksual. Faktor-faktor tersebut yaitu meliputi jenis kelamin, usia pubertas, pengetahuan, sikap, status perkawinan orang tua, pola asuh orang tua, jumlah pacar, lama pertemuan dengan pacar, paparan media elektronik dan media cetak. Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Oleh karena itu berdasarkan pada uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi teori perkembangan Psikologi kesehatan dan Psikologi Perkembangan berkaitan dengan pola asuh permisif dengan perilaku seks remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan referensi kepada pembaca terkait mengenai fenomena yang terjadi berkaitan dengan perilaku seks remaja dan pola asuh permisif.

